

STRATEGI KELOMPOK TANI HUTAN (KTH) DALAM PENGELOLAAN HUTAN DI WILAYAH KERJA KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN (KPH) PULAU LAUT SEBUKU

Forest Farmer Group (FFG) Strategy in Forest Management in the Work Area of the Forest Management Unit (FMU) Pulau Laut Sebuku

Dewi Wulansari, Zainal Abidin, dan Hafizianor

Magister Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Community empowerment as an effort to increase capacity and productivity towards independence, groups in the community will grow and develop as actors and supporters of economic, ecological and social-based forestry development. The continuous growth and development of Forest Farmer Groups (FFG) is directed at efforts to increase the ability of farmer groups in carrying out their functions as learning classes, vehicles for cooperation and production units so that they are able to develop agribusiness and become strong and independent farmer organizations. The participation of forest farmer groups in forest management has an influence on community empowerment activities by the KPH Pulau Laut Sebuku. This study aims to develop a strategy for forest farmer groups (FFG) in forest management in the working area of KPH Pulau Laut Sebuku. This study uses a purposive sampling method by selecting respondents based on their ability to answer and provide the expected information. The analysis used to achieve this goal is to use a SWOT analysis. Based on this analysis, it shows that the condition of forest management in the working area of the KPH Pulau Laut Sebuku is included in Quadrant III (Survival) so that the strategy use is the turn around strategi, which is a strategy to make improvements to the existing management conditions. Now through the search for other methods for more efficient management.*

Keywords: *Forest farmer groups; KPH Pulau Laut Sebuku; Strategy*

ABSTRAK. Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan produktifitas ke arah kemandirian, maka akan tumbuh dan berkembang kelompok-kelompok di masyarakat sebagai pelaku dan pendukung pembangunan kehutanan berbasis ekonomi, ekologi dan sosial. Penumbuhan dan pembinaan Kelompok Tani Hutan (KTH) yang dilaksanakan secara berkesinambungan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Keikutsertaan kelompok tani hutan dalam pengelolaan hutan menjadi pengaruh terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh KPH Pulau Laut Sebuku. Penelitian ini bertujuan Menyusun strategi kelompok tani hutan (KTH) dalam pengelolaan hutan di wilayah kerja KPH Pulau Laut Sebuku. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan memilih responden berdasarkan kemampuan untuk menjawab dan memberikan informasi yang diharapkan. Analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa kondisi pengelolaan hutan di wilayah kerja KPH Pulau Laut Sebuku termasuk ke dalam Kuadran III (Survival/Bertahan) sehingga strategi yang dilakukan adalah *Turn around strategy* (strategi memutar balik) yaitu strategi untuk melakukan pembenahan/perbaikan terhadap kondisi pengelolaan yang ada sekarang melalui pencarian metode lain agar pengelolaan lebih efisien.

Kata kunci: Kelompok Tani Hutan; KPH Pulau Laut Sebuku; Strategi

Penulis untuk korespondensi, surel: dwulansari2021@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengelolaan kawasan hutan di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK.78/Menhut-II/2010 tanggal 10

Pebruari 2010 tentang Penetapan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Kalimantan Selatan dimana pada provinsi Kalimantan Selatan terdapat 10 (sepuluh) unit Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), dimana salah satunya adalah KPHP Pulau

Laut Sebuku yang memiliki luas wilayah kelola berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK.226/Menhut-II/2012 tanggal 4 Mei 2012 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Model Pulau Laut dan Sebuku (Unit III) yang terletak di Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan adalah seluas 112.258 Hektar, dimana setelah memperhatikan beberapa perubahan fungsi pokok status kawasan, maka luasannya berubah menjadi 105.005 Ha, yang terdiri dari Hutan Lindung seluas \pm 5.711 Ha dan Hutan Produksi seluas \pm 99.294 Ha.

Di dalam wilayah Kelola KPH Pulau Laut Sebuku tersebut terdapat Kelompok Tani Hutan (KTH) sebanyak 31 (Tiga Puluh Satu) yang merupakan bagian dari masyarakat, selain sebagai sasaran utama penyuluhan kehutanan saat ini juga menjadi pelaku utama pembangunan kehutanan di tingkat tapak. Dari jumlah tersebut baru 2 (Dua) Kelompok Tani Hutan (KTH) yang telah dilakukan penilaian kelas kelompok oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan hasil sebagai kelas kelompok utama, sedangkan sebanyak 29 (Dua Puluh Sembilan) Kelompok Tani Hutan (KTH) belum dilakukan penilaian kelas kelompok.

Pemberdayaan petani dan keluarganya melalui penyelenggaraan penyuluhan kehutanan tidak mungkin dilaksanakan dengan pendekatan individual, karena jumlah dan sebaran petani sangat besar dan luas serta terbatasnya sumberdaya penyuluhan. Dengan kondisi demikian, penyuluhan kehutanan harus dilakukan melalui pendekatan kelompok. Pendekatan ini akan mendorong petani membentuk kelembagaan yang kuat agar dapat membangun sinergi antar petani, baik dalam proses belajar dan kerjasama maupun sebagai unit produksi yang merupakan bagian dari usahatani. Penumbuhan dan pembinaan kelompok tani hutan (KTH) yang dilaksanakan secara berkesinambungan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan

kemajuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya adalah melakukan penilaian kemampuan kelompok tani hutan (KTH) sesuai klasifikasi kelompok.

Mulyana (2001) menyatakan kriteria pemilihan petani sebagai KTH itu adalah kedekatan dengan hutan, hak-hak yang sudah ada, ketergantungan dan pengetahuan lokal. Keempat dimensi tersebut sangat erat kaitannya dengan sumber daya hutan dan mudah untuk dikenali. Selanjutnya ia menyatakan proses pembentukan KTH yaitu pembentukan kelompok, penguatan kelembagaan, penyuluhan dan insentif. Berdasarkan Peraturan Menteri No.273/Kpts/OT.160/4/2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

Peranserta masyarakat merupakan faktor penting dalam pembangunan, sehingga hampir semua negara mengakui adanya kebutuhan akan partisipasi dalam semua proses pembangunan. Hal ini terlihat dengan munculnya konsep pembangunan dari bawah yang melibatkan peranserta masyarakat (*bottom up*) untuk mengimbangi modus konsep pembangunan dari atas (*top down*) (Zulkarnain dan Dodo, 1989).

Upaya untuk membangun masyarakat sekitar hutan adalah dengan memberi kesempatan masyarakat untuk ikut berperan serta dalam pengelolaan hutan untuk kesejahteraan mereka dengan tanpa mengorbankan fungsi hutan itu sendiri. Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku sebagai kepanjangan tangan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan dalam pengelolaan hutan di wilayah Kabupaten Kotabaru melakukan pembangunan kehutanan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar dan dalam kawasan hutan sebagai wadah bertujuan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam pengelolaan hutan, dalam hal ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) dapat berbagi peran, tanggung jawab, hak dan kewajiban dan juga dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan,

pengontrolan dan evaluasi program kehutanan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi kelompok tani hutan (KTH) dalam pengelolaan hutan di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku. Dan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan dan kegiatan pengelolaan hutan di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut dalam upaya pengelolaan hutan ada peranan kelompok tani hutan (KTH). Tindakan yang dapat dilakukan dengan merancang/ menyusun suatu strategi bagi kelompok tani hutan dalam pengelolaan hutan di wilayah kerja KPH Pulau Laut Sebuku yang ditentukan dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) maupun faktor eksternal (peluang dan ancaman).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu Penelitian yang diperlukan kurang lebih 3 (tiga) bulan, di mulai dari tahapan persiapan, pengambilan data, dan pengelolaan serta analisis data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk menulis, kamera digital untuk dokumentasi dan tape recorder untuk merekam. Setelah pengambilan data dilapangan maka digunakan perangkat komputer untuk mengolah data. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner sebagai bahan wawancara.

Pada penelitian ini data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dari berbagai dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini yakni Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku dan Kelompok Tani

Hutan (KTH) di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan memilih responden berdasarkan kemampuan dalam memberikan informasi tentang masalah dan tujuan penelitian. Dalam mencapai tujuan Peran Serta Kelompok Tani Hutan (KTH), Sosial Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Hutan responden atau sampel Kelompok Tani Hutan (KTH) diambil di 3 (tiga) Wilayah Kerja Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku diantaranya pada Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Pulau Laut Utara dan Sebuku 5 (lima) Kelompok Tani Hutan (KTH), Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Pulau Laut Tengah 4 (empat) Kelompok Tani Hutan (KTH), Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Pulau Laut Selatan 4 (empat) Kelompok Tani Hutan (KTH).

Untuk menentukan strategi pengelolaan hutan di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku, maka digunakan analisis SWOT. Langkah awal dalam analisis SWOT adalah analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Analisis factor internal dilakukan untuk mengetahui factor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan factor kelemahan yang harus diatasi. Faktor-faktor ini dianalisis dengan menggunakan Matrik *Intenal Factor Evaluation (IFE)*. Analisis factor eksternal dilakukan untuk mengetahui factor peluang dan ancaman yang mungkin ada. Faktor-faktor eksternal dianalisis menggunakan matrik *Eksternal Factor Evaluation (EFE)* (Rangkuti 1997; David 2009). Langkah-langkah penyusunan matrik IFE dan EFE antara lain: identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, penentuan bobot setiap variabel, penentuan skor peringkat (rating), menghitung skor pembobotan, dan menghitung total skor pembobotan.

Nilai total ini menunjukkan bagaimana responden atau informan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternalnya. Matrik *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan Matrik *Eksternal Factor Evaluation (EFE)* sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Matrik *Internal Factor Evaluation*

Faktor Internal	Bobot	Rating	Total Skor
Kekuatan			
1.			
2.			
3. dst			
Kelemahan			
1.			
2.			
3. dst			
Total			

Sumber: Rangkuti (1997); David (2009)

Tabel 2. Matrik *External Factor Evaluation*

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Total Skor
Kekuatan			
1.			
2.			
3. dst			
Kelemahan			
1.			
2.			
3. dst			
Total			

Sumber: Rangkuti (1997); David (2009)

Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dapat disesuaikan dengan

kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini akan terbentuk empat kemungkinan alternatif strategi dalam tabel 3.

Tabel 3. Matrik Alternatif Strategi

Internal \ Eksternal	Kekuatan (<i>Strength</i>) Tentukan faktor kekuatan internal	Kelemahan (<i>Weakness</i>) Tentukan faktor kelemahan internal
Peluang (<i>Opportunity</i>) Tentukan faktor peluang eksternal	Strategi S-O Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threat</i>) Tentukan faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Penentuan strategi menggunakan metode analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* atau matrik perencanaan strategik kuantitatif (David 2009). Analisis QSPM dilakukan dengan membuat QSP dengan input faktor-faktor internal dan eksternal dan alternative strategi yang sebelumnya telah ditentukan dengan menggunakan analisis AWOT. Bobot pada masing-masing faktor dikalikan dengan skor

daya tarik (*Attractiveness Score*) sehingga diperoleh total skor daya tarik (*Total Attractiveness Score*). Besar kecilnya TAS menentukan skala prioritas strategi. Alternatif strategi dengan nilai TAS tertinggi adalah strategi yang paling diprioritaskan untuk direkomendasikan dalam strategi pengelolaan hutan di KPH Pulau Laut Sebuku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Analisis SWOT, maka kondisi pengelolaan hutan di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku termasuk kedalam Kuadran III (*Survival / Bertahan*) sehingga strategi yang dilakukan adalah *Turn around strategy* (strategi memutar balik) yaitu strategi untuk melakukan pembenahan/perbaikan terhadap kondisi pengelolaan yang ada sekarang

melalui pencarian metode lain agar pengelolaan lebih efisien. Pada kondisi ini Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) menghadapi peluang pengelolaan yang sangat besar, tetapi dilain pihak, menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal sehingga fokus Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) adalah meminimalkan masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik. Berikut adalah matrik strategi pengelolaan Hutan di wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku:

Tabel 4. Matrik Strategi Pengelolaan Hutan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku

IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
	Memiliki kelompok tani dengan kelembagaan yang jelas dan tersebar pada semua Resort Pengelolaan Hutan (RPH)	Kelas kelompok tani mayoritas adalah pemula
	Memiliki kelembagaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) yang mapan	Kelompok tani masih mengharapkan bantuan pemerintah dalam melakukan usaha kehutanan
	Memiliki dokumen perencanaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) berupa Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP)	Belum adanya peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar Kawasan hutan
	Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) sesuai bidang pekerjaan dan pendidikan	Belum adanya dampak langsung yang dirasakan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) dari kegiatan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)
EFAS		Masih terdapat kegiatan perambahan Kawasan hutan
Opportunity (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
Pemanfaatan Kawasan hutan melalui pola Perhutanan Sosial dan Kerjasama	Meningkatkan peran Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam pengelolaan Kawasan hutan melalui pola perhutanan sosial dan kerjasama	Memfasilitasi operasionalisasi ijin perhutanan sosial sehingga Kelompok Tani Hutan (KTH) dapat mandiri dan meningkatkan pendapatan masyarakat
Peningkatan peran Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam pengelolaan Kawasan hutan	Meningkatkan peran Sumber Daya Manusi (SDM) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) sesuai bidang pekerjaan dalam pengelolaan kawasan hutan	Meningkatkan kegiatan pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan Jasa lingkungan sehingga anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) dapat merasakan dampak langsung dari kegiatan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)
Peningkatan peran	Meningkatkan	

Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam pengembangan HHBK dan jasling KPH akan menjadi BLUD	kolaborasi antara SDM KPH dan Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam pengembangan HHBK dan Jasling	
Threat (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
Adanya kepentingan perorangan maupun lembaga dalam pemanfaatan kawasan hutan maupun penggunaan kawasan hutan	Menggunakan kekuatan hukum kelembagaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan dokumen perencanaan sebagai upaya membendung kepentingan pihak luar	Melakukan tindakan pencegahan dan penindakan <i>illegal logging</i>
Perubahan peraturan perundang-undangan kehutanan Kebijakan pemerintah dalam bidang kehutanan Potensi illegal logging dan perambahan kawasan hutan	Mengurangi Potensi Illegal logging dan perambahan kawasan hutan dengan meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)	Meningkatkan peran serta Kelompok Tani Hutan (KTH) dan masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan kawasan hutan

Berdasarkan matrik tersebut maka strategi pengelolaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku adalah:

- Meningkatkan peran Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam pengelolaan kawasan Hutan melalui pola perhutanan sosial dan Kerjasama
- Meningkatkan peran Sumber Daya Manusia (SDM) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) sesuai bidang pekerjaan dalam pengelolaan kawasan hutan
- Meningkatkan kolaborasi antara Sumber Daya Manusia (SDM) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan Jasa lingkungan;
- Memfasilitasi operasionalisasi ijin perhutanan sosial sehingga Kelompok Tani Hutan (KTH) dapat mandiri dan meningkatkan pendapatan masyarakat;
- Meningkatkan kegiatan pengembangan HHBK dan Jasling sehingga anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) dapat merasakan dampak langsung dari kegiatan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH);
- Menggunakan kekuatan hukum kelembagaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan dokumen perencanaan sebagai upaya membendung kepentingan pihak luar;
- Melakukan tindakan pencegahan dan

penindakan *illegal logging*;

- Mengurangi Potensi Illegal logging dan perambahan kawasan hutan dengan meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH);
- Meningkatkan peran serta Kelompok Tani Hutan (KTH) dan masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan kawasan hutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu Peran Serta Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Hutan Di Wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku tergolong tinggi. Berdasarkan Analisis SWOT, kondisi pengelolaan hutan di wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku termasuk kedalam Kuadran III (*Survival / Bertahan*) sehingga strategi yang dilakukan adalah *Turn around strategy* (strategi memutar balik) yaitu strategi untuk melakukan pembenahan/perbaikan terhadap kondisi pengelolaan yang ada sekarang melalui pencarian metode lain agar pengelolaan lebih efisien.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan ketua, pengurus kelompok dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) bisa untuk meningkatkan peranannya dalam hal perencanaan kegiatan dalam kelompok, pelaksanaan kegiatan yang terorganisir dengan baik didalam kelompok, dilakukannya pencatatan/pelaporan kegiatan yang dilaksanakan kelompok dan pengembangan kepemimpinan kelompok tani melalui rotasi kepengurusan minimal 5 tahun sekali serta melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan kelompok untuk bisa meningkatkan kelas kemampuan kelompok kearah yang lebih tinggi lagi tingkatannya yakni kelas madya dan utama, serta penyuluh kehutanan dapat meningkatkan frekuensi penyuluhan dan pendampingan terhadap Kelompok Tani Hutan (KTH), meningkatkan peran Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam pengelolaan kawasan Hutan melalui pola perhutanan sosial dan Kerjasama, serta meningkatkan peran serta Kelompok Tani Hutan (KTH) dan masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan kawasan hutan.

Rangkuti, F. 2009. Analisis SWOT: Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI. Gramedia Pustaka, Jakarta.

Zulkarnain dan Dodo, 1989, World Resources Institute. 2003. Information Resources. The Forest of Indonesia. (diakses 1 September 2020).

DAFTAR PUSTAKA

[Kemenhut] Kementerian Kehutanan. 2014. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor.P. 57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan. Jakarta (ID): Kemenhut;

Menteri Kehutanan Nomor SK. 78/Menhut-II/2010 tanggal 10 Februari 2010 meliputi area dengan luas \pm 1.403.761 ha terdiri dari 7 unit KPHP dengan luas \pm 1.072.343 ha dan 3 unit KPHL dengan luas \pm 331.418 ha.

Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani

Mulyana, Y. 2001. Mendayagunakan Kelompok Tani Hutan Untuk Mengusahakan Hutan Tanaman. Departemen Kehutanan. Jakarta.